

PENGUATAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI INOVASI PENGELOLAAN SAMPAH DENGAN TEBA MODERN DI BANJAR BELALUAN DESA SINGAPADU TENGAH

Pande Wayan Pajar Kencana^{1*}, Ni Komang Ayu Sawitri Dewi²,
Ni Made Ayu Mega Mustika³, Dicky Dewanta⁴,
Maria Selasi Namung⁵, Ni Luh Putu Indrawathi⁶

Pendidikan jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Pendidikan Sendratasik, Pendidikan Bimbingan
dan Konseling, Pendidikan Ekonomi

^{1,2,3,4,5} Mahasiswa, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

⁶ Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

pajarkencana8@gmail.com ; ayusawitridewi2025@gmail.com ; megam3372@gmail.com ;
dickyde868@gmail.com ; mey25832@gmail.com ; indrawathi88@gmail.com

ABSTRACT

This activity aims to strengthen the empowerment of the Banjar Belaluan community, Singapadu Tengah Village, Sukawati District, in integrated waste management based on organic waste sorting and Modern Teba innovation. The main problem in Banjar Belaluan, Singapadu Tengah Village is the low public awareness in sorting and processing waste from its source and the still limited sustainable management system. To address this, the activity was carried out with a qualitative descriptive approach using the Participatory Action Learning System (PALS) method which emphasizes active community involvement at every stage, from socialization, training, to the implementation of Modern Teba. Data were collected through observation and documentation to determine changes in behavior, participation levels, and activity effectiveness. The results of the implementation showed an increase in public awareness in sorting organic waste from the source, where most people have separated organic, inorganic, and residual waste independently. Organic waste is processed into compost with the Modern Teba system located in the temple area as a place for Modern Teba innovation for organic waste processing in the temple area. Furthermore, this program aims to raise community awareness in their daily activities at home and in the surrounding environment regarding organic waste processing and waste sorting. In addition to promoting environmentally friendly behavior, this program also encourages the formation of local institutions that coordinate waste management activities at the village level. Overall, this activity demonstrates that participatory community empowerment is effective in creating an independent, sustainable waste management system and supporting the green development vision of Nangun Sat Kerthi Loka Bali.

Keywords: *community empowerment, waste sorting, Teba Modern, sustainable development, integrated waste management*

ABSTRAK

Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat pemberdayaan masyarakat Banjar Belaluan, Desa Singapadu Tengah, Kecamatan Sukawati, dalam pengelolaan sampah terpadu berbasis pemilahan sampah organik dan inovasi Teba Modern. Permasalahan utama di Banjar Belaluan, Desa Singapadu Tengah adalah rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilah dan mengolah sampah dari sumbernya serta masih terbatasnya sistem pengelolaan yang berkelanjutan. Untuk menjawab hal tersebut, kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif kualitatif menggunakan metode Participatory Action Learning System (PALS) yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat pada setiap tahapan, mulai dari sosialisasi, pelatihan, hingga penerapan Teba Modern. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi untuk

mengetahui perubahan perilaku, tingkat partisipasi, serta efektivitas kegiatan. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat dalam melakukan pemilahan sampah Organik dari sumber, di mana sebagian besar masyarakat telah memisahkan sampah organik, anorganik, dan residu secara mandiri. Sampah organik diolah menjadi kompos dengan sistem Teba Modern yang terdapat di area pura sebagai tempat adanya inovasi Teba Modern untuk pengolahan sampah organik di area pura. Dan bukan hanya itu saja program ini juga bertujuan untuk menyadarkan masyarakat dalam kegiatan meraka sehari-hari di lingkungan rumah maupun lingkungan sekitar terkait pengolahan sampah organik serta pemilahan sampah. Selain meningkatkan perilaku ramah lingkungan, program ini juga mendorong terbentuknya kelembagaan lokal yang mengoordinasikan kegiatan pengelolaan sampah di tingkat desa. Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi efektif dalam menciptakan sistem pengelolaan sampah yang mandiri, berkelanjutan, dan mendukung visi pembangunan hijau Nangun Sat Kerthi Loka Bali.

Kata kunci: pemberdayaan masyarakat, pemilahan sampah, Teba Modern, pengelolaan sampah terpadu, pembangunan berkelanjutan

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah masih menjadi isu utama yang dihadapi oleh berbagai daerah di Indonesia, termasuk di wilayah pedesaan Bali. Seiring dengan pertumbuhan penduduk dan meningkatnya aktivitas ekonomi, volume sampah rumah tangga terus meningkat, sementara sistem pengelolaan yang memadai belum sepenuhnya tersedia. Kondisi ini menyebabkan praktik pembuangan sampah secara terbuka di sungai atau lahan kosong masih sering dijumpai, yang berdampak pada pencemaran lingkungan serta menurunkan kualitas kesehatan masyarakat (Lingga et al., 2024). Di Banjar Belaluan, Desa Singapadu Tengah, Kecamatan Sukawati, tantangan ini semakin kompleks karena sebagian besar masyarakat masih melakukan pengelolaan sampah secara konvensional, seperti membakar atau menimbun, tanpa proses pemilahan baik sampah organik, anorganik dan residu.

Pemerintah Provinsi Bali telah merespons kondisi ini melalui kebijakan Peraturan Gubernur Bali Nomor 47 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sampah Berbasis Sumber, yang menekankan perubahan paradigma dari sistem *kumpul-angkut-buang* menjadi sistem *reduce, reuse, recycle* (3R). Regulasi ini mengamanatkan agar setiap rumah tangga melakukan pemilahan sampah dari sumbernya dan mendorong terbentuknya unit pengelola sampah di tingkat desa seperti *bank sampah* atau TPS3R. Pendekatan tersebut bertujuan tidak hanya untuk menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga untuk memperkuat kesadaran masyarakat akan pentingnya tanggung jawab ekologis (Saputro et al., 2015). Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, kebijakan ini menjadi peluang bagi desa untuk mengembangkan sistem pengelolaan sampah terpadu yang berkelanjutan dan berbasis partisipasi warga (Putra et al., 2025).

Pemberdayaan masyarakat merupakan strategi kunci dalam mendorong perubahan perilaku dan membangun kemandirian dalam pengelolaan lingkungan. Melalui proses pendampingan, pelatihan, dan partisipasi aktif masyarakat, pengelolaan sampah tidak hanya berorientasi pada aspek teknis, tetapi juga mampu menciptakan nilai

tambah ekonomi bagi warga desa (Ratri et al., 2023). Model *bank sampah* atau pengangkutan sampah keliling yang telah diterapkan di berbagai wilayah terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat sekaligus memberikan manfaat finansial dari hasil penjualan sampah anorganik yang dipilah. Namun, pengelolaan sampah organik masih memerlukan inovasi agar dapat memberikan dampak yang lebih luas terhadap kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan.

Salah satu inovasi yang dapat diimplementasikan adalah konsep Teba Modern, yaitu sistem pengelolaan sampah berbasis pekarangan rumah (*teba*) yang mengintegrasikan kegiatan pemilahan sampah organik, pengomposan sampah organik, dan pemanfaatan hasil olahan untuk pertanian atau budidaya lokal. Penerapan konsep ini sejalan dengan filosofi *Tri Hita Karana* yang menekankan keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, serta mendukung visi pembangunan berkelanjutan Provinsi Bali, yaitu *Nangun Sat Kerthi Loka Bali* (Pemerintah Provinsi Bali, 2019). Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam mewujudkan pengelolaan sampah yang mandiri, produktif, dan berwawasan lingkungan.

Dengan demikian, penguatan pemberdayaan masyarakat Banjar Belaluan, Desa Singapadu Tengah, Kecamatan Sukawati dalam pengelolaan sampah terpadu berbasis pemilahan sampah organik dan inovasi Teba Modern menjadi langkah strategis dalam menciptakan sistem pengelolaan yang berkelanjutan. Model ini diharapkan mampu meningkatkan literasi lingkungan, memperkuat kelembagaan lokal, dan memberikan dampak ekonomi yang nyata bagi masyarakat desa. Selain itu, program ini dapat menjadi contoh praktik baik (*best practice*) bagi desa-desa lain di Bali dalam mendukung terwujudnya keadilan ekologis dan kesejahteraan sosial yang berimbang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode Participatory Action Learning System (PALS) yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih agar masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek dalam pengelolaan sampah berbasis sumber dan inovasi Teba Modern (Kusnadi, 2018; Sugiyono, 2019).



Gambar 1. Tahapan Pengabdiana

Subjek penelitian adalah masyarakat Banjar Belaluan, Desa Singapadu Tengah, Kecamatan Sukawati, Bali, yang berpartisipasi dalam kegiatan pemilahan sampah organik dan penerapan *Teba Modern*. Objek penelitian adalah sistem pengelolaan sampah terpadu berbasis partisipasi masyarakat yang mencakup pemilahan, pengolahan, dan pemanfaatan hasil olahan sampah.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti visual dan administratif seperti foto kegiatan, laporan, dan catatan hasil pelatihan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Creswell & Poth, 2018). Keabsahan data diuji melalui triangulasi metode antara hasil observasi dan dokumentasi guna memastikan validitas temuan (Moleong, 2018).

HASIL PELAKSANAAN

Kegiatan penguatan pemberdayaan masyarakat Banjar Belaluan, Desa Singapadu Tengah, Kecamatan Sukawati dalam pengelolaan sampah terpadu berbasis pemilahan sampah organik dan inovasi *Teba Modern* dilaksanakan selama 1 Bulan, mulai 09 Februari hingga 12 Maret 2026. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan selama kegiatan, diperoleh beberapa hasil utama sebagai berikut.

1. Tahap Sosialisasi dan Edukasi Masyarakat

Kegiatan diawali dengan sosialisasi mengenai pentingnya pengelolaan sampah berbasis sumber dan penerapan konsep *Teba Modern*. Berdasarkan hasil observasi tempat pembuatan teba modern di area pura puseh banjar belaluan, desa singapadu tengah di dapatkan letak strategis serta partisipasi masyarakat sangat aktif dalam konsep pengolahan sampah berbasis inovasi teba modern. Hal itu terlihat dari hasil observasi teba modern yang di hadiri ibu-ibu PKK Banjar Belaluan, Desa Singapadu Tengah.

Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat antusias mengikuti penjelasan tentang kebijakan *Peraturan Gubernur Bali Nomor 47 Tahun 2019* dan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*). Setelah sosialisasi, sebagian besar masyarakat dengan penerjunan Ibu-ibu PKK mampu menerapkan pengolahan sampah organik berbasis inovasi teba modern

2. Pemilahan Sampah Organik

Kegiatan pemilahan sampah organik di Banjar Belaluan, Desa Singapadu Tengah menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah berbasis lingkungan. Melalui kegiatan sosialisasi dan praktik langsung, masyarakat mulai memahami pentingnya memisahkan sampah organik seperti sisa daun, bunga upacara, dan limbah alami lainnya dari sampah non-organik.

Hasil dari kegiatan ini terlihat dari meningkatnya partisipasi masyarakat dalam melakukan pemilahan sampah sejak dari sumbernya. Sampah organik yang telah dipilah kemudian dimanfaatkan dalam sistem teba modern, sehingga dapat terurai secara alami dan berpotensi menjadi pupuk organik yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar

Selain itu, kegiatan pemilahan sampah organik juga memberikan dampak pada kebersihan lingkungan, khususnya di area sekitar pura dan permukiman warga. Lingkungan menjadi lebih bersih, rapi, dan tertata karena berkurangnya pencampuran antara sampah organik dan non-organik. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya mendukung pengelolaan sampah yang lebih baik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan secara berkelanjutan. Pada tahap implementasi, masyarakat mulai melakukan pemilahan sampah di area Banjar keliling banjat. Berdasarkan hasil observasi lapangan, kehadiran 40 peserta pemilahan sampah organik yang dilakukan di seluruh area rumah warga banjar belaluan yang menjadi sasaran kegiatan, sekitar 70% telah menyediakan wadah terpisah untuk sampah organik, anorganik, dan residu.

3. Penerapan Inovasi Teba Modern

Penerapan inovasi teba modern di area Pura Puseh Banjar Belaluan, Desa Singapadu Tengah memberikan dampak positif terhadap pengelolaan sampah organik di lingkungan pura. Melalui program ini, masyarakat mulai memahami pentingnya pemilahan sampah, khususnya antara sampah organik dan non-organik. Sampah organik yang sebelumnya sering dibuang secara sembarangan kini dapat dimanfaatkan dan dikelola melalui sistem teba modern sehingga lebih tertata dan ramah lingkungan.

Selain itu, keberadaan teba modern di area pura juga meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kesucian lingkungan pura. Masyarakat, pengempon pura, serta generasi muda mulai terlibat dalam kegiatan pengelolaan sampah organik dengan cara mengumpulkan sisa-sisa daun, bunga upacara, dan limbah organik lainnya untuk dimasukkan ke dalam teba modern. Proses ini membantu mengurangi penumpukan sampah sekaligus mendukung proses penguraian alami yang dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik.

Hasil dokumentasi menunjukkan Dari segi lingkungan, penerapan teba modern mampu menciptakan lingkungan pura yang lebih bersih, rapi, dan berkelanjutan. Program ini juga menjadi sarana edukasi bagi masyarakat sekitar mengenai pentingnya pengelolaan sampah berbasis lingkungan. Dengan adanya inovasi ini, diharapkan masyarakat Banjar Belaluan dapat terus menerapkan sistem pengelolaan sampah yang lebih baik serta menjadikan teba modern sebagai contoh praktik pengelolaan sampah organik yang efektif di lingkungan adat dan keagamaan.

4. Kelembagaan dan Kolaborasi Lokal

Penerapan inovasi teba modern di area Pura Puseh Banjar Belaluan, Desa Singapadu Tengah tidak terlepas dari peran kelembagaan lokal dan kolaborasi masyarakat setempat. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini melibatkan berbagai unsur masyarakat

seperti prajuru banjar, pengempon pura, serta warga sekitar yang secara bersama-sama mendukung program pengelolaan sampah organik berbasis lingkungan.

Kelembagaan lokal berperan penting dalam mengatur, mengarahkan, dan menjaga keberlanjutan program teba modern. Prajuru banjar dan pengurus pura memberikan dukungan melalui pengawasan serta sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan kesucian area pura. Dengan adanya dukungan kelembagaan tersebut, pengelolaan sampah organik dapat berjalan lebih terorganisir dan terstruktur.

Hasil Dokumentasi kolaborasi antara masyarakat, pengurus pura, serta mahasiswa KKN juga menjadi faktor pendukung keberhasilan program ini. Kerja sama tersebut terlihat dari kegiatan gotong royong dalam pembuatan dan pemanfaatan teba modern, serta edukasi kepada masyarakat mengenai pemilahan sampah dan pemanfaatan limbah organik. Melalui kolaborasi ini, tercipta rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga kebersihan lingkungan pura sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

5. Dampak Awal yang Teramati

Hasil observasi akhir menunjukkan beberapa dampak positif dari pelaksanaan kegiatan, antara lain:

- Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemilahan sampah dari sumber.
- Berkurangnya praktik pembakaran dan pembuangan sampah sembarangan.
- Munculnya inisiatif warga untuk memanfaatkan hasil pengolahan sampah organik sebagai kompos.
- Terbentuknya kerja sama antarwarga dalam mengelola kebersihan lingkungan dan memanfaatkan pekarangan sebagai area produktif.

Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif melalui edukasi, praktik langsung, dan pendampingan mampu meningkatkan kapasitas serta kesadaran ekologis masyarakat Banjar Belaluan, Desa Singapadu Tengah, Kecamatan Sukawati dalam mengelola sampah secara terpadu dan berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Pengelolaan sampah di Banjar Belaluan, Desa Singapadu Tengah masih didominasi oleh sampah organik yang berasal dari aktivitas rumah tangga dan kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, dilakukan penguatan pemberdayaan masyarakat melalui edukasi pemilahan sampah sejak dari sumbernya. Pemilahan ini bertujuan agar sampah organik dapat dikelola dengan lebih efektif dan tidak langsung dibuang ke tempat pembuangan akhir.

Salah satu upaya yang diterapkan adalah inovasi teba modern, yaitu pengembangan dari konsep teba tradisional sebagai tempat pengolahan sampah organik yang lebih tertata dan ramah lingkungan. Sampah organik yang telah dipilah dimasukkan

ke dalam teba untuk diproses secara alami menjadi kompos yang dapat dimanfaatkan kembali.

Melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam pemilahan dan pengelolaan sampah, program ini mampu meningkatkan kesadaran lingkungan serta menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan berkelanjutan di Banjar Belauan.

Pendekatan partisipatif yang diterapkan melalui metode *Participatory Action Learning System (PALS)* terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat. Kegiatan sosialisasi tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab kolektif terhadap kebersihan lingkungan. Partisipasi masyarakat yang tinggi mencerminkan tumbuhnya kesadaran ekologis dan solidaritas sosial yang kuat. Sejalan dengan temuan Putra et al. (2025), keterlibatan aktif warga dalam setiap tahap program menjadi faktor penentu keberhasilan pengelolaan sampah berbasis komunitas.



Gambar 2. Kegiatan Pembuatan Teba Modern Di Area Pura Puseh Banjara Belauan, Desa Singapadu Tengah

Kegiatan implementasi penguatan pemberdayaan masyarakat di Banjar Belauan, Desa Singapadu Tengah dilakukan melalui sosialisasi dan pelatihan pemilahan sampah organik kepada masyarakat serta penerapan inovasi Teba Modern sebagai sarana pengolahan sampah organik. Program ini bertujuan meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah secara terpadu sehingga mampu mengurangi volume sampah, memanfaatkan kembali sampah organik menjadi kompos, serta menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan berkelanjutan melalui kolaborasi antara masyarakat, perangkat desa, dan mahasiswa KKN. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis masyarakat, tetapi juga menumbuhkan kesadaran

bahwa sampah memiliki nilai ekonomi dan manfaat ekologis apabila dikelola dengan benar (Saputro et al., 2015).



Gambar 3. Sosialisasi Teba Modern, Kegiatan Gotong Royong Pemilahan Sampah Organik

Penerapan *Teba Modern* sebagai inovasi pengelolaan sampah berbasis pekarangan mendapat respons positif dari masyarakat. Pelatihan yang dilaksanakan menghasilkan kemampuan baru bagi warga dalam mengolah limbah organik menjadi pupuk kompos yang digunakan untuk tanaman sayur dan bunga di pekarangan rumah. Dokumentasi kegiatan menunjukkan beberapa hasil nyata berupa pekarangan produktif yang sebelumnya tidak dimanfaatkan kini berubah menjadi area hijau yang mendukung ketahanan pangan keluarga. Hal ini sejalan dengan filosofi *Tri Hita Karana* yang menekankan keharmonisan antara manusia dan lingkungan (*palemahan*). Konsep ini juga mendukung visi *Nangun Sat Kerthi Loka Bali* yang menempatkan pelestarian lingkungan sebagai dasar pembangunan berkelanjutan (Pemerintah Provinsi Bali, 2019).

Selain perubahan perilaku individu, kegiatan ini juga memperkuat kelembagaan lokal dalam pengelolaan sampah. *Teba Modern* adalah inovasi tempat pengelolaan sampah organik yang dikembangkan dari konsep *teba* tradisional Bali. Dalam budaya Bali, *teba* biasanya merupakan lahan di belakang rumah yang digunakan untuk membuang sampah organik seperti daun, sisa makanan, dan ranting. Pada konsep *teba modern*, tempat ini ditata lebih rapi, higienis, dan ramah lingkungan sehingga dapat mengolah sampah menjadi kompos atau pupuk alami. Keterpaduan antara masyarakat,

perangkat desa, dan lembaga lokal mencerminkan praktik kolaboratif yang sejalan dengan hasil penelitian Ratri et al. (2023), yang menegaskan bahwa sinergi antara kelembagaan dan partisipasi masyarakat mampu memperkuat ketahanan sosial dan lingkungan di tingkat desa.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis pemberdayaan mampu mengubah paradigma masyarakat dari pengelolaan sampah berbasis pembuangan menjadi pengelolaan berbasis sumber dan pemanfaatan. Inovasi *Teba Modern* tidak hanya berfungsi sebagai solusi teknis, tetapi juga sebagai sarana pendidikan lingkungan dan penguatan nilai-nilai sosial. Pemberdayaan masyarakat Banjar Belaluan, Desa Singapadu Tengah melalui model ini dapat dijadikan contoh praktik baik (*best practice*) bagi desa lain di Bali dalam mewujudkan sistem pengelolaan sampah terpadu yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan tersebut dapat disimpulkan bahwa penguatan pemberdayaan masyarakat Desa Singapadu Tengah, Banjar Belaluan dalam pengelolaan sampah terpadu berbasis pemilahan sampah organik dan inovasi *Teba Modern* berhasil meningkatkan kesadaran dan partisipasi warga dalam mengelola sampah secara mandiri. Masyarakat mulai terbiasa memilah sampah dari sumbernya, mengolah sampah organik menjadi kompos, serta memanfaatkan hasilnya untuk pekarangan produktif. Program ini juga memperkuat kelembagaan lokal dan kolaborasi antarwarga dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Adapun saran yang dapat diangkat berdasarkan hasil dari kegiatan ini adalah agar keberlanjutan program terjaga, diperlukan dukungan berkelanjutan dari pemerintah desa melalui kebijakan dan pendanaan. Masyarakat diharapkan terus konsisten dalam pemilahan dan pengolahan sampah organik. Selain itu, kegiatan pendampingan dan inovasi *Teba Modern* perlu dikembangkan lebih lanjut agar dapat diterapkan secara luas di desa-desa lain di Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Kusnadi, A. (2018). *Metode participatory action research dalam pemberdayaan masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Lingga, J., Yuana, M., Aulia Sari, N., Nur Syahida, H., & Sitorus, C. (2024). Sampah di Indonesia: Tantangan dan solusi menuju perubahan positif. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(3), 12235–12247. <https://doi.org/10.52423/welvaart.v6i1.88>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Pemerintah Provinsi Bali. (2019). *Peraturan Gubernur Bali Nomor 47 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sampah Berbasis Sumber*.
- Putra, K. W. S., Fahendra, R. A., Ramadiansyah, S. A., & Pradhana, I. P. D. (2025). Pemberdayaan masyarakat melalui program bank sampah untuk pengelolaan lingkungan berkelanjutan. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 121–126. <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v5i1.478>
- Ratri, W. S., Astuti, A., & Permatasari, D. A. I. (2023). The village empowerment through circular and green economic programs through independent waste management. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*, 7(2), 205–216. <https://doi.org/10.21009/JPMM.007.2.06>
- Saputro, Y. E., Kismartini, & Syafrudin. (2015). Pengelolaan sampah berbasis masyarakat melalui bank sampah. *Indonesian Journal of Conservation*, 4(1), 83–94.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.